

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang awal yang wajib ditempuh oleh siswa, sebelum akhirnya menuju jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dan sekolah merupakan satu aspek yang saling berkaitan. Sekolah dijadikan sebagai sarana terciptanya pendidikan yang bermutu. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, aspek pengembangan potensi diri sejalan dengan kurikulum 2013. Aspek pengembangan potensi diri dalam kurikulum 2013 dijabarkan dalam beberapa kompetensi yang biasa disebut sebagai kompetensi inti. Kompetensi inti bukanlah hal yang harus diajarkan, melainkan harus dibentuk oleh guru untuk siswa. Proses pembentukan kompetensi inti untuk siswa, dapat diajarkan melalui pembelajaran-pembelajaran terpadu yang saling berkaitan. Setiap mata pelajaran yang ingin diajarkan harus sesuai dengan kompetensi inti, termasuk matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar perlu diikut sertakan dalam pembentukan kompetensi inti. Kompetensi Inti dicapai dengan cara merumuskan kompetensi dasar yang berhubungan dengan matematika. Beberapa di antara kompetensi dasar matematika yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 tahun 2013 antara lain: 1) Menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah; 2) Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar; 3) Memiliki sikap terbuka, santun, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.

Luthfi Aulia Nur Afita, 2020

PENGARUH PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Permendikbud No. 68 tahun 2013, setidaknya dapat membuktikan bahwa kompetensi dasar bukan hanya dari faktor kognitif saja melainkan terdapat beberapa faktor afektif yang diharapkan ada pada siswa setelah mempelajari matematika. Satu di antara faktor afektif yang dijelaskan adalah rasa percaya diri (*self-confidence*) siswa.

Rasa percaya diri (*self-confidence*) termasuk ke dalam *soft-skills*. Sumarmo (Hendriana, dkk, 2018, hlm. 2) menyebutkan beberapa jenis *soft-skills* matematis antara lain:

Disposisi matematis, kemandirian belajar (*sel-regulated-learning*), *sel-efficacy*, *sel-esteem*, *sel-concept*, *self-confidence*, kebiasaan berpikir cerdas (*habbits of mind*), pendidikan nilai, budaya, dan karakter serta pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki sikap percaya diri. Sikap percaya diri ini perlu ditanamkan sejak dini pada siswa agar ia tumbuh menjadi seseorang yang cakap, terampil dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Pada kenyataannya, kepercayaan diri seorang siswa masih relatif rendah. Hal ini terbukti dari hasil TIMSS (Hapsari, 2011) yang menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu di bawah 30%. Rendahnya indeks *self-confidence* siswa ini jika dikaitkan dengan faktor guru disebabkan oleh, “Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan menuliskan di papan tulis latihan soal untuk siswa yang merupakan warisan turun temurun dan dianggap paling baik” (Iwan, 2009, hlm. 4). Hasil studi TIMSS di tahun yang berbeda (2012) menyatakan bahwa dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi terkait kemampuan matematikanya. Sedangkan 45% siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 41% termasuk dalam kategori rendah. Hal serupa juga terjadi pada siswa di Indonesia. Hanya 3% siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi dalam matematika, sedangkan 52% termasuk dalam kategori siswa dengan *self-confidence* sedang, dan 45% termasuk dalam kategori siswa dengan kategori *self-confidence* rendah.

Satu di antara rendahnya kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada saat siswa yang bersedia maju untuk mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru di papan tulis. Siswa sebelum maju ke papan tulis biasanya akan

Luthfi Aulia Nur Afita, 2020
PENGARUH PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

menyamakan jawabannya terlebih dahulu kepada temannya. Apabila jawabannya sudah sama maka siswa akan berpikiran jika jawaban yang ia jawab benar. Banyak siswa yang merasa belum percaya diri dengan jawabannya sendiri padahal jawabannya belum tentu salah. Anthony (dalam Kushartanti, 2009, hlm. 41) menyatakan bahwa, 'Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir secara positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai sesuatu yang diinginkannya'. Kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap diri sendiri, serta yakin terhadap kemampuan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Siswa belum sepenuhnya memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap mata pelajaran matematika karena menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Krismanto (2003, hlm. 6) yang menyatakan bahwa, "Mereka merasa tidak senang dalam mengerjakan tugas-tugas dan merasa bahwa matematika itu sulit, menakutkan, dan tidak semua orang dapat mengerjakannya". Para siswa sering kali merasa kesulitan untuk dapat menerima atau memproses pembelajaran. Siswa merasa tertekan dan sering kali merasa tidak percaya diri akan kemampuan matematis yang dimilikinya.

Ketika siswa sudah merasa terbebani dengan salah satu mata pelajaran (dalam hal ini khususnya matematika), maka akan mempengaruhi motivasi belajar, keaktifan, hingga hasil belajar di kelas. Siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang relatif sulit dan membentuk kesan dan pengalaman secara negatif terhadap matematika umumnya berdampak buruk baik bagi motivasi belajar matematika maupun penyesuaian akademik di sekolah. Rendahnya *self-confidence* dan tingginya beban belajar yang dimiliki oleh siswa, dapat berpengaruh terhadap efektivitas serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Siswa cenderung pasif dan bergantung terhadap instruksi yang diberikan oleh guru tanpa disertai inisiatif untuk turut serta dalam proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, proses belajar yang dialami oleh siswa tidak sesuai dengan kebutuhan belajarnya. "Mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk belajar matematika yang berarti" (Fauzan, 2002, hlm 27).

Luthfi Aulia Nur Afita, 2020

PENGARUH PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil data penelitian yang dilakukan oleh Apriliarini (2015) menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa di salah satu Sekolah Dasar di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 4,76% termasuk siswa dengan kategori sangat rendah, 52,38% termasuk siswa dengan kategori rendah, 14,29% termasuk siswa dengan kategori sedang, 14,29% termasuk siswa dengan kategori tinggi, 14,29% termasuk siswa dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kepercayaan diri siswa Sekolah Dasar. Erikson (dalam Papalia, dkk., 2008) menganggap bahwa masa Sekolah Dasar merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan rasa kepercayaan diri.

Rasa percaya diri biasanya dipengaruhi oleh dukungan sosial. Idealnya pada usia Sekolah Dasar, siswa lebih senang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan di sekitarnya. Siswa yang dipuji atas tindakan yang telah dilakukannya akan lebih bersemangat dalam belajar, sedangkan siswa yang mendapatkan cemooh atau hukuman atas tindakan yang dilakukannya akan merasa rendah diri dan hilang rasa percaya dirinya. Rasa percaya diri yang rendah sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ernawati, dkk. (2015) yang melakukan penelitian dari 107 orang siswa, terdapat 87 orang siswa (80,4%) yang memiliki kepercayaan diri tinggi yang berasal dari dukungan guru yang tinggi pula.

Kepercayaan diri yang tinggi mampu membuat siswa merasa lebih menyukai matematika. Penggunaan konsep dalam matematika dalam kehidupan sehari-hari terdapat dalam salah satu indikator kemampuan matematis, yaitu kemampuan koneksi matematis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Malinda dan Minarti (2018) menyatakan bahwa, perlu adanya sebuah kemampuan matematis (Kemampuan Koneksi Matematis) yang dapat memberikan dorongan untuk siswa dapat meningkatkan *sel-confidence*. Puteri dan Riwayati (2017) menyatakan bahwa siswa pada dasarnya sudah memiliki kemampuan koneksi matematis, namun berbeda kadarnya. Siswa yang memahami keterkaitan antar konsep matematika dengan baik, maka dapat diindikasikan bahwa siswa tersebut tidak hanya hafal atau mengingat konsep dalam jangka pendek, namun ia memiliki penguasaan konsep yang lebih tahan lama dan mampu menerapkan konsep tersebut pada situasi lain.

Luthfi Aulia Nur Afita, 2020

PENGARUH PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan koneksi matematis sangat diperlukan untuk membangun rasa percaya diri siswa, selain itu mampu membuat siswa mengembangkan dan memperbaiki proses belajar, serta meningkatkan hasil belajar khususnya dalam pelajaran matematika. Siswa dapat mengamati keterkaitan yang terdapat dalam konsep-konsep matematika. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) menyatakan bahwa, Ketika siswa mampu menghubungkan ide-ide matematis, pemahaman mereka akan lebih dalam dan lebih kekal. Badjeber (2017) berpendapat bahwa, Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk berpandangan lebih luas dan lebih terbuka dalam memandang suatu topik, jadi siswa tidak hanya belajar satu topik matematika saja, tetapi juga kegunaan dari topik-topik yang dipelajari tersebut. Hal ini didukung pendapat Lusiana (2017), setiap orang harus mempelajari matematika karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniawatika (2011) menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa di Sekolah Dasar masih rendah. Hal ini berdasarkan studi yang dilakukannya pada siswa kelas IV di salah satu SDN di Karawang, dilihat dari rendahnya nilai rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa sebesar 55,71, sementara nilai KKM yang harus dicapai oleh siswa sebesar 75. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti apa yang guru tulis di papan tulis selama proses pembelajaran tanpa mengetahui makna atau alasan dari proses perhitungan yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran matematika cenderung membosankan dan rumit untuk dipahami. Matematika berkaitan dengan hal abstrak, apabila siswa langsung diajarkan tentang hal abstrak tanpa memiliki pengalaman belajar sebelumnya dapat dipastikan siswa akan bingung dan cepat jenuh. Teori Bruner (Hudoyo, 1990) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan memanipulasi benda-benda atau alat peraga yang dirancang secara khusus dan dapat diotak-atik oleh siswa dalam memahami suatu konsep matematika. Hasil studi yang telah dilakukan oleh Carreira (2001) mengatakan bahwa penerapan masalah matematika dalam fenomena nyata mampu memberikan rasa untuk dapat memahami dan mengerti makna yang terdapat dalam konsep matematika.

Luthfi Aulia Nur Afita, 2020

PENGARUH PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anak usia Sekolah Dasar biasanya berusia 7-11 tahun. Piaget (Santrock, 2012) menyatakan bahwa, pada tahap operasional konkret berlangsung di usia 7-11 tahun. Berdasarkan teori perkembangan anak Piaget, yang dikemukakan oleh King (2014) menyatakan bahwa, anak usia 7-11 tahun memasuki tahap kognitif, anak mampu mengembangkan proses berpikir secara logis (*concrete oprational*). Piaget (Santrock, 2012) menyatakan bahwa, pada tahap operasional konkret berlangsung di usia 7-11 tahun. Anak-anak mampu untuk melakukan penalaran secara logis sejauh penalaran tersebut dapat diaplikasikan dengan contoh-contoh yang nyata atau konkret.

Pendekatan CPA merupakan pengembangan pendekatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruner. Tahapan pertama dalam pendekatan CPA adalah tahap konkret, tahap ini sama dengan tahap pertama teori Bruner yaitu tahap enaktif, pada tahap ini siswa belajar menggunakan benda nyata. Tahap selanjutnya dalam pendekatan CPA yaitu *pictorial* (gambar) sama seperti tahap ikonik, peserta didik belajar menggunakan visual. Tahap terakhir dalam pendekatan CPA adalah *abstract* sama dengan tahap simbolik, siswa diajak untuk menerjemahkan pembelajaran visual sebelumnya ke dalam angka atau notasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putri (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa, “Pendekatan CPA menyediakan kerangka konseptual untuk menciptakan sebuah hubungan yang bermakna antara tahap konkret, *pictorial*, dan pemahaman abstrak”.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Putri (2015), Putri, Rahayu, Saptini dan Misnarti (2016), dan Yulianto (2018) yang mengungkapkan bahwa CPA mampu meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dan siswa, walaupun bahasan yang dilakukan penelitian sebelumnya hanya sebatas sikap matematis mengenai *self-efficacy*. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan sikap matematis lainnya dengan menggunakan pendekatan CPA, dalam hal ini sikap matematis yang akan diteliti adalah *self-confidence*, serta melihat dalam segi kemampuan koneksi matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang akan diajukan mengenai rasa percaya diri dan pendekatan CPA. Maka peneliti memberikan judul “Pengaruh

Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) untuk Meningkatkan *Self-Confidence* dan Koneksi Matematis Siswa di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji oleh peneliti memiliki rumusan masalah secara umum dan secara khusus. Secara umum, rumusan masalah yang akan dicari dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendekatan CPA terhadap peningkatan *self-confidence* dan kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar?” Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah pencapaian dan peningkatan *self-confidence* dan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapatkan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pendekatan konvensional, ditinjau dari keseluruhan siswa dan Kemampuan Awal Matematis (tinggi, sedang dan rendah)?
- 2) Apakah terdapat pengaruh pendekatan CPA terhadap pencapaian dan peningkatan *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, ditinjau dari keseluruhan siswa dan Kemampuan Awal Matematis (tinggi, sedang dan rendah)?
- 3) Apakah terdapat pengaruh pendekatan CPA terhadap pencapaian dan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa di Sekolah Dasar, berdasarkan keseluruhan siswa dan Kemampuan Awal Matematis (tinggi, sedang dan rendah)?
- 4) Apakah terdapat hubungan (korelasi) antara peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan *self-confidence* siswa Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan CPA terhadap peningkatan *self-confidence* dan kemampuan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar. Tujuan khusus yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis dan mengetahui adanya pencapaian dan peningkatan *self-confidence* dan kemampuan koneksi matematis siswa Sekolah Dasar yang mendapat pendekatan CPA lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang

Luthfi Aulia Nur Afita, 2020

PENGARUH PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan pendekatan konvensional, setelah ditinjau dari keseluruhan siswa dan Kemampuan Awal Matematis (tinggi, sedang dan rendah).

- 2) Mengetahui pengaruh pendekatan CPA terhadap pencapaian dan peningkatan *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar, setelah ditinjau dari keseluruhan siswa dan Kemampuan Awal Matematis (tinggi, sedang dan rendah).
- 3) Mengetahui pengaruh pendekatan CPA terhadap pencapaian dan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa di Sekolah Dasar, setelah ditinjau dari keseluruhan siswa dan Kemampuan Awal Matematis (tinggi, sedang dan rendah).
- 4) Menganalisis dan mengetahui hubungan (korelasi) antara peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan *self-confidence* siswa Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Secara teoritis

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) untuk Meningkatkan *Self-Confidence* dan Koneksi Matematis Siswa di Sekolah Dasar” diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru dalam mengajar khususnya untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika, serta menambah referensi tentang kemampuan koneksi matematis.

- 2) Secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan CPA melalui *self-confidence*. Siswa diharapkan mudah mempelajari matematika baik di sekolah maupun untuk mengaplikasikan matematika di kehidupan sehari-hari dengan percaya diri, selain itu siswa diharapkan mampu mendalami kemampuan koneksi matematis untuk mempermudah siswa selama pembelajaran matematika berlangsung.

Luthfi Aulia Nur Afita, 2020

PENGARUH PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Bagi Pendidik

Satu di antara banyak manfaat bagi pendidik yaitu diharapkan pendidik mampu mengembangkan dan menggunakan pendekatan lain yang lebih modern, bukan hanya secara konvensional. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan sikap percaya diri siswa agar mampu belajar matematika tanpa ada rasa takut, serta siswa mampu untuk mengembangkan ide serta memahami materi dengan pemahamannya bukan sekadar hafalan melalui kemampuan koneksi matematis.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman dan meningkatkan keterampilan untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional di Sekolah Dasar. Peneliti diharapkan mampu menerapkan inovasi baru dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan CPA bagi siswa Sekolah Dasar, dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap pembelajaran matematika, serta meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.

d. Bagi Satuan Pendidikan

Pendekatan CPA dapat meningkatkan mutu siswa Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran matematika

e. Bagi Pembaca

Peneliti memberikan sumber informasi/gambaran mengenai penerapan pendekatan CPA terhadap *self-confidence* dan koneksi matematis siswa.

1.5 Struktur Organisasi

Proposal skripsi ini diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab metode penelitian. Secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari; 1.1 Latar Belakang Penelitian; 1.2 Rumusan Masalah Penelitian; 1.3 Tujuan Penelitian; 1.4 Manfaat Penelitian; dan 1.5 Struktur Organisasi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang terdiri dari; 2.1 *Self-confidende*; 2.2 Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstact* (CPA); 2.3 Pembelajaran Konvensional; 2.4 Keterkaitan antara Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstact* (CPA) dan *Self-confidence* (SC); 2.5 Materi Ajar; 2.6 Penelitian yang relevan; 2.7 *Roadmap* Penelitian; 2.8 Hipotesis Penelitian

Luthfi Aulia Nur Afita, 2020

PENGARUH PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) UNTUK MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE DAN KONEKSI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari; 3.1 Desain Penelitian; 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian; 3.3 Definisi Operasional; 3.4 Teknik Pengumpulan Data; 3.5 Instrumen Penelitian; 3.6 Pengembangan Penelitian; 3.7 Prosedur Penelitian; dan 3.8 Analisis Data.

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan. Terdapat dua hal yang akan dibahas dalam bab ini, di antaranya: 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya; 2) pembahasan temuan penelitian yang berisi tentang hasil jawaban dari rumusan masalah.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bagian ini akan menguraikan hasil penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian hingga mengajukan hal-hal penting yang dapat menjadi bahan rekomendasi dari hasil penelitian.